

IMPLEMENTASI PROGRAM *MOSLEM PERSONALITY INSURANCE* DI PONDOK PESANTREN TANWIRUL QULUB

Imas Jihan Syah
Universitas Islam Lamongan, Indonesia
E-mail: imasjihans@gmail.co.id

Nur Iftitahul Husniyah
Universitas Islam Lamongan, Indonesia
E-mail: iftitah_tunggaldewi@gmail.co.id

Abstrak: This article aims to explain about the implementation of the moslem personality insurance program owned by MTs Tanwirul Qulub Karanggeneng Lamongan, this program is a superior program that provides full assistance to students in the learning process in the school environment. This study uses a qualitative approach to the type of phenomenological research, informants of this study are principals, teachers and students, the technique of data retrieval is done by observation, interviews and documentation, while the data analysis is done by data reduction, data display and conclusions. The results of this study indicate that the Moslem Personality Insurance program at MTs Tanwirul Qulub is carried out by giving students habituation activities such as daily reports, morning *khalaqoh*, habituation of *dhuba* and *dhubur* prayer together and home visit, from these activities students are able to develop values. character in himself as a good Muslim..

Keywords: Moslem Personality Insurance

Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan umat manusia. Melalui pendidikan yang berasaskan aqidah Islam, manusia dapat terbentuk menjadi pribadi yang ber-*aqliyah* dan ber-*syakhsiyah Islamiyyah* serta melalui pendidikan Islam pula manusia dapat memahami dan mampu menginter-

pretasikan lingkungan yang dihadapinya sehingga dapat menciptakan suatu karya dan berbudaya.¹

Pendidikan agama juga sama halnya dengan pendidikan umum, yakni memiliki tujuan umum yang hendak dicapai. Salah satu tujuan tersebut adalah menumbuhkan keimanan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama haruslah diajarkan sejak dini, dan pendidikan tersebut dapat diajarkan di lingkungan keluarga dan sekolah.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepadanya.² Oleh karena itu dalam proses pembelajaran harus memiliki keyakinan atau sebuah jaminan agar peserta didik bisa mampu memiliki nilai yang baik sebagaimana tujuan dari adanya pendidikan itu sendiri. Jaminan yang dimaksudkan ialah upaya lembaga atau institusi dalam mendampingi proses belajar agar mereka memiliki karakter yang baik, hal itu dapat dilakukan dengan memberikan pembiasaan pada peserta didik seperti pembiasaan hidup tertib, rapi, disiplin, saling menghargai, tolong menolong, taat beribadah, membaca Al-Qur'an, rajin shadaqoh, mengucapkan salam ketika bertemu sesama, mentoring sopan santun dan lain sebagainya.

Serangkaian pembiasaan tersebut merupakan bentuk dari adanya program *Moslem Personality Insurance* (jaminan kepribadian muslim) yang ada di MTs Tanwirul Qulub Karanggeneng Lamongan dimana program yang memberikan pendampingan secara penuh terhadap proses belajar peserta didik agar mereka senantiasa mampu menerapkan nilai-nilai agama yang diajarkan. Kajian ini menjadi menarik untuk diketahui sebagai bagian dari upaya lembaga pendidikan dalam mencetak generasi penerus bangsa yang bertaqwa, beriman dan berakhlak mulia.

¹ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2001), 1.

² Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori Pendidikan Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 133.

Definisi *Moslem Personality Insurance* (Jaminan Kepribadian Muslim).

Kepribadian muslim berasal dari dua kata yaitu kepribadian (*personality*) dan muslim. Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari Yunani-kuno *prospon* atau *persona*, yang artinya ‘topeng’ yang biasa dipakai artis dalam teater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi, konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.³ Sedangkan definisi kepribadian menurut beberapa psikolog yaitu:

1. Menurut Sigmund Freud yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata bahwa menurut Freud kepribadian terdiri dari tiga sistem atau aspek yaitu:⁴ *Das Es* (the id), yaitu aspek biologis, *Das Ich* (the ego), yaitu aspek psikologi, *Das Ueber Ich* (the super ego), yaitu aspek sosiologis.
2. Menurut Hilgard dan Marquis, kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan.⁵
3. Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi dinamik dalam system psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaian yang unik dengan lingkungannya.⁶
4. Menurut Stern, kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman.⁷

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dari kemampuan fisik maupun psikis seseorang yang membentuk karakter yang unik dalam penyesuaian dengan lingkungannya. Menurut Toto Tasmara, muslim adalah orang yang konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Qur’an dan sunnah.⁸

³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 7.

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 124.

⁵Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

⁸ Toto Tasmaran, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, 157.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa muslim adalah yang menempuh jalan lurus, yaitu jalan yang dikehendaki Allah dan diridhai-Nya. Mereka yang menempuh jalan lurus dan mengambil penerangan dari cahaya kebenaran Tuhan, itulah orang-orang yang mencerminkan kemanusiaan yang benar dan lurus, yang telah mewujudkan maksud dan tujuan hidupnya dan telah melaksanakan tugasnya dalam hidup ini.

Karakteristik Kepribadian Muslim

Dalam bangunan karakter seorang muslim dengan sepuluh karakteristik. Karakter yang harus dipenuhi seseorang sehingga ia dapat disebut berkepribadian muslim, yaitu :⁹

1. Aqidah yang lurus/selamat (*salimul 'aqidah*)

Aqidah yang lurus merupakan dasar ajaran tauhid, untuk itu awal dakwahnya Nabi adalah mengutamakan pembinaan aqidah, iman, dan tauhid. Konsep *salimul 'aqidah* merupakan suatu yang ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang lurus, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT, dan tidak akan menyimpang dari jalan serta ketentuan-ketentuanNya. Dengan kelurusan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-An'am ayat 162 :

فَلَنْ إِذْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ¹⁰

Artinya : Katakanlah: “Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (Q.S Al-An'am ayat 162)”¹¹

2. Ibadah yang benar (*Shabihul Ibādah*)

Dalam satu haditsnya beliau bersabda : "Shalatlak kamu sebagaimana melihat aku shalat". Maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadahan haruslah merujuk/mengikuti (*ittiba'*) kepada sunnah Rasul yang berarti tidak boleh ditambah-tambahi atau dikurang-kurangi.

⁹Masjidku, “10 Karakter atau Ciri Khas Pribadi Muslim Sejati” , dalam <https://artikel.masjidku.id/articles-item.php>, diakses pada 27 Oktober 2016.

¹⁰ Al- Quran, 6:162.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya* , 150.

3. Akhlak yang kokoh (*Matinul Khuluq*)

Sikap ini harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhlukNya. Karena akhlak yang mulia begitu penting bagi umat manusia, maka salah satu tugas diutusny Rasulullah saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, dimana beliau sendiri langsung mencontohkan kepada kita bagaiman keagungan akhlaknya sehingga diabadikan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ¹²

Artinya : "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. Al-Qalam ayat 4)".¹³

4. Wawasan yang luas (*Mutsaqqoful Fikri*)

Al-Qur'an juga banyak mengungkap ayat-ayat yang menstimulus manusia untuk berfikir, misalnya firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 219 :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ¹⁴

"Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir (Q.S. Al-Baqarah ayat 219)".¹⁵

Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir. Karena seorang muslim harus memiliki wawasan keIslaman dan keilmuan yang luas. Untuk mencapai wawasan yang luas maka manusia dituntut untuk mencari ilmu, seperti apa yang disabdakan Nabi Muhammad SAW" menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim".

¹² Al- Quran, 68:4.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya* , 564.

¹⁴ Al-Quran, 2:219.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya* , 34.

5. Jasmani yang Kuat (*Qommiyyul Jismi*)

Seorang muslim haruslah memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Bahkan Rasulullah menekankan pentingnya kekuatan jasmani seorang muslim seperti sabda beliau yang artinya : "Mukmin yang kuat lebih aku cintai daripada mukmin yang lemah". (HR Muslim).

6. Berjuang melawan hawa nafsu (*Mujahadatul Linafsibi*)

Setiap manusia memiliki potensi untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Rasulullah SAW bersabda yang artinya : "Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran Islam)". (HR Hakim).

7. Disiplin menggunakan waktu (*Harishun Ala Waqtibi*)

Allah SWT banyak bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti وَالضُّحَىٰ وَالْفَجْرِ, Dan lain sebagainya. Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk disiplin mengelola waktunya dengan baik sehingga waktu berlalu dengan penggunaan yang efektif, tidak ada yang sia-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi SAW adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yaitu : waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum datang sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk, dan kaya sebelum miskin.

8. Teratur dalam suatu urusan (*Munnaẓẓhamun fi Syuunibi*)

Konsep *Munnaẓẓhamun fi Syuunibi* termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur'an maupun sunnah. Dimana segala urusan harus dikerjakan secara profesional. Dengan menjalankan konsep ini maka tugas kita mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

9. Memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri (*Qadirun Alal Kasbi*)

Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit orang yang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari

segi ekonomi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik. Keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapatkan rizki dari Allah SWT. Rezeki yang telah Allah sediakan harus diambil dan untuk mengambilnya diperlukan *skill* atau keterampilan.

10. Bermanfaat bagi orang lain (*Nafi'un Lighoiribi*)

Manfaat yang dimaksud disini adalah manfaat yang baik, sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya. Jangan sampai keberadaan seorang muslim tidak menggenapkan dan ketiadaannya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal mungkin untuk bisa bermanfaat dan mengambil peran yang baik dalam masyarakat.

Faktor pembentuk Kepribadian Muslim

Faktor pembentuk kepribadian muslim dibagi menjadi dua yaitu:

1. Faktor internal (endogen)

Faktor internal adalah faktor yang dibawa individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi, faktor ini merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan.¹⁶Faktor ini meliputi faktor yang bersifat fisik material maupun psikis spiritual. Faktor pembawaan yang berhubungan dengan jasmani pada umumnya tidak dapat diubah. Misalnya warna kulit dan bentuk tubuh. Begitu juga yang berhubungan dengan psikis spiritual. Agar menjadi pribadi yang baik perlu mendapat pendidikan dan bimbingan agar potensi yang dimiliki berkembang secara optimal.

2. Faktor eksternal (ekstrogen)

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya.¹⁷

a. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang dikenali anak. Orang tua merupakan pembina pertama. kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan

¹⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 198.

¹⁷ *Ibid.*, 200.

unsur-unsur pendidikan tak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dalam kepribadian anak yang sedang tumbuh.¹⁸

Tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual) dan mental emosional yaitu IQ dan EQ amat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dalam tumbuh kembang anak itu terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap orang tua. Dalam keluarga tersebut anak akan memperoleh nilai-nilai agama untuk menghadapi pengaruh luar yang beraneka ragam bentuk dan coraknya, yang dapat menggoyahkan pribadi anak. Oleh karena itu, anak akan tumbuh dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila diasuh dan dibesarkan dalam keluarga yang sehat dan bahagia. Pendidikan dalam keluarga inilah yang merupakan bekal dalam melangkah dan pedoman hidup.

b. Sekolah

Sekolah merupakan masyarakat mini, di mana seorang anak diperkenalkan dengan kehidupan dunia luar. Dalam sekolah anak mulai mengenal teman-teman yang berbeda-beda karakter. Perbedaan dan banyaknya teman-teman sebaya membuat anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan kelompok-kelompoknya. Lembaga pendidikan yang berbasis agama bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan kepribadian anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh itu tergantung pada penanaman nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai.¹⁹

Oleh karena itu banyak sekali orang tua yang sangat hati-hati dalam memilih dan memasukkan anaknya kedalam sekolah tertentu. Bagi orang tua yang religius, akan memasukkan anaknya kesekolah agama, hal itu akan memberikan bekal agama pada diri anak dalam menjalani kehidupannya.

c. Lingkungan

Lingkungan secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan fisik yang berupa alam dan lingkungan masyarakat. Lingkungan fisik (alam) adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak kecuali manusia atau individu (lingkungan

¹⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 59.

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 204-206.

sosial) dan benda-benda kebudayaan (lingkungan kultur), termasuk di dalamnya adalah letak geografis dan klimatologi (iklim). Lingkungan fisik yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula pada seseorang misalnya, daerah pegunungan akan memberikan pengaruh yang lain bila dibandingkan dengan daerah pantai.

Proses Pembentukan Kepribadian Muslim

Pembentukan kepribadian muslim dilakukan secara berangsur-angsur, membutuhkan sebuah proses. Hal ini dikarenakan merupakan pembentukan kepribadian yang menyeluruh, terarah dan berimbang. Pembentukan ini ditujukan pada pembentukan nilai-nilai keIslaman sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia. Apabila prosesnya berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis dan serasi. Dikatakan harmonis apabila segala aspek-aspeknya seimbang. Adapun proses pembentukan kepribadian menurut Ahmad D. Marimba terdiri atas tiga taraf, yaitu pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat serta pembentukan kerohanian yang luhur.²⁰ Berikut ini adalah penjelasan dari ketiga taraf pembentukan kepribadian tersebut :

1. Pembiasaan yang positif (membuat rasa nyaman)

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.²¹

Pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi keagamaan, yakni dengan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap (*al-tadaruj*). Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi

²⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 76.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam : Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 267.

kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.²²

Pembiasaan ini bertujuan membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan) caranya dengan mengontrol dan menggunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan dengan bantuan tenaga kejiwaan, terdidik dibiasakan dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan misalnya, puasa dan shalat. Sholat Subuh akan terasa berat dilakukan, tapi karena *habbit* maka jika tidak mengerjakan kewajiban Sholat Subuh tersebut maka akan ada rasa tidak enak dalam diri dan seakan-akan ada sesuatu yang kurang.²³

2. Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Pada taraf kedua ini diberikan pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. Taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan, yang mana perlu menggunakan tenaga-tenaga kejiwaan (karsa, rasa dan cipta).²⁴

Dengan menggunakan pikiran (cipta) dapatlah ditanamkan tentang amalan-amalan yang baik. Dengan adanya pengertian-pengertian terbentuklah pendirian (sikap) dan perundangan mengenai hal-hal keagamaan, misalnya menjauhi dengki, menepati janji, ikhlas, sabar, bersyukur, dan lain-lain. Begitu juga dengan adanya rasa (Ketuhanan) disertai dengan pengertian, maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan kepribadian muslim.

3. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan terhadap rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada kitab-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar. Pada taraf ini muncul kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala yang dipikirkan, dipilih, diputuskan serta dilakukan adalah berdasarkan keinsyafan dari dalam diri sendiri dengan disertai rasa tanggung jawab. Oleh

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid., 77.

karena itu disebut juga pembentukan sendiri (pendidikan sendiri).²⁵

Ketiga taraf ini saling mempengaruhi. Taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya dan menimbulkan kesadaran dan keinsyafan sehingga memunculkan pelaksanaan amalan-amalan yang lebih sadar dan khusus'. Pembentukan kepribadian muslim berawal dari individu, kemudian ke masyarakat (ummah).²⁶

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Dan tingkat kemuliaan akhlak erat hubungannya dengan tingkat keimanan. Iman sebagai konsep dan akhlak adalah implikasi dari konsep tersebut dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.²⁷ Dengan demikian akan terbentuk kepribadian yang paripurna, menyeluruh, terarah dan berimbang. Seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani.

Berdasarkan uraian di atas, pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan terhadap nilai-nilai keIslaman. Perubahan sikap ini tidak terjadi secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang dalam pengumpulan datanya dilakukan dengan mencari data yang secara langsung dari lokasi penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi yang merupakan pemaknaan etika dalam berteori dan berkonsep, bukan hendak menampilkan teori dan konseptualisasi yang sekedar anjuran.²⁸ Sehingga akan menghasilkan deskripsi mengenai gambaran situasi yang diteliti serta pemaknaan yang terkandung dalam data hasil pengamatan.

²⁵ Ibid., 81.

²⁶ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 93.

²⁷ Ibid., 95.

²⁸ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm 84.

Spesifikasi pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis yaitu penyajian data yang dalam bentuk kata dan bahasa secara holistic pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah,²⁹ dengan melakukan analisis secara induktif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Jadi penelitian yang dilakukan ini guna menyelidiki suatu proses atau gejala yang muncul berkaitan dengan implementasi program *Moslem Personality Insurance* (Jaminan Kepribadian Muslim) peserta didik di MTs Tanwirul Qulub Karanggeneng Lamongan. Informan penelitian ini ialah kepala sekolah, 2 guru agama, dan 6 peserta didik yang sekaligus sebagai santri di MTs Tanwirul Qulub. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memasimalkan observasi, interview dan dokumentasi, adapun analisa data yang digunakan ialah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Program *Moslem Personality Insurance*

Moslem Personality Insurance yang berarti Jaminan Kepribadian Muslim mutlak diperlukan, untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan, utamanya yang terkait dengan kepribadian. *Moslem Personality Insurance* merupakan refleksi dari visi pesantren yaitu beraqidah shohihah, beramal shaleh, *berilmu* manfaat dan berakhlaq karimah.

Agar *Moslem Personality Insurance* dimaksud dapat terwujud maka dalam pelaksanaannya madrasah ini menetapkan strategi pendidikan dalam bentuk proteksi maupun proyeksi.³⁰ *Proteksi* dimaksudkan sebagai upaya melindungi potensi luhur yang harus dimiliki para peserta didik, baik potensi dalam bidang iman (kecerdasan spiritual), bidang ilmu pengetahuan (kecerdasan intelektual), maupun bidang amal (kecerdasan emosional) dari pengaruh negatif lingkungan yang membahayakan terhadap iman, ilmu dan amal tersebut diatas.

Sedangkan *proyeksi* ini dimaksudkan sebagai upaya untuk membangun dan mengembangkan segenap potensi para peserta didik. Proyeksi ini dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan *institusional* dan pendekatan *individual*. Pendekatan *institusional*

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6

³⁰ Pondok Pesantren Maskumambang, *Moslem Personality Insurance* (Gresik : Pondok Pesantren Maskumambang , 2010), 9.

diarahkan untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan siswa dengan mengacu kepada visi dan misi pondok pesantren Maskumambang. Proyeksi *individual* diarahkan untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan peserta didik dengan memperhatikan minat dan bakat individu. Dengan upaya-upaya tersebut, maka jaminan mutu yang dijanjikan oleh madrasah diharapkan benar-benar menjadi kenyataan, sehingga cita-cita pesantren yang juga merupakan cita-cita madrasah dapat terwujud.

Implementasi Program *Moslem Personality Insurance* di MTs Tanwirul Qulub Karanggeneng Lamongan

Implementasi program *moslem personality insurance* di MTs Tanwirul Qulub dilakukan dengan menerapkan berbagai bentuk kegiatan yang terbentuk dalam istilah kegiatan rutin atau kegiatan pembiasaan, dimana kegiatan-kegiatan ini mencakup *daily report*, *Halaqah* pagi, pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah dan *home visit*.

1. *Daily report*

Daily report merupakan serangkaian kegiatan dalam program *Moslem Personality Insurance*. Kegiatan tersebut diantaranya dikerjakan di rumah masing-masing, dimana nanti untuk mengetahui dan mengontrol dikerjakan atau tidak kegiatan tersebut oleh peserta didik, *murabbiah* dapat dapat mengetahui dengan menanyai satu persatu peserta didik. Dalam hal ini kejujuran menjadi hal yang sangat penting dan utama, terutama untuk menguji seberapa jujur peserta didik dalam menjawab. Kemudian akan di *entry* oleh *murabbiah* ke dalam program catatan kepribadian murid melalui komputer yang telah disediakan oleh sekolah.

Mekanisme pengisian catatan kepribadian murid adalah dengan mengisi pada kolom kegiatan yang harus dilakukan. Jika peserta didik mengerjakan kegiatan tersebut maka di dalam kolom tersebut diisi dengan angka satu (1) dan apabila tidak mengerjakan maka diisi dengan nol (0). Semakin banyak nilai skor yang bernilai satu, maka dapat diketahui bahwa kepribadian murid semakin bagus. *Daily report* ini berisi pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan oleh siswa dalam setiap harinya, catatan prestasi peserta didik dan catatan pelanggaran peserta didik. Diantara pembiasaan tersebut adalah; aqidah shohihah, sholat wajib dan dzikir ba'da sholat, membaca al-qur'an di rumah, melaksanakan shalat sunnah, melaksanakan puasa sunnah, dan berbakti kepada kedua orang tua.

2. *Halaqoh* Pagi

Halaqoh pagi merupakan kegiatan harian yang wajib adanya di MTs Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Karanggeneng Lamongan. Kegiatan tersebut juga merupakan salah satu kegiatan dari program MPI. *Halaqoh* pagi ini dimulai pada pukul 06.45 WIB setiap harinya. Kegiatan ini dimulai dengan membaca doa bersama yang dipimpin oleh *murabbihnya* dari kelas masing-masing. Setelah berdoa kegiatan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an dengan tartil.³¹

Dalam kegiatan membaca Al-Qur'an ini sekaligus mengasah kemampuan peserta didik dalam membaca ayat suci tersebut. Mekanisme dari membaca Al-Quran ini adalah *murabbi* memanggil satu persatu peserta didik untuk membaca sebagian ayat Al-Qur'an sedangkan peserta didik yang lain menyimak bacaan temannya dibantu dengan *murabbihnya*. Setelah satu persatu peserta didik selesai membaca Al-Qur'an, kegiatan *halaqoh* dilanjutkan dengan tausiyah. Kegiatan tausiyah ini dilakukan oleh *murabbiyah*. Dalam hal ini peserta didik berperan sebagai anak didik yang mendengarkan tausiyah dari sang guru. Materi dalam kegiatan tausiyah ini sangat beragam, mulai tentang keimanan, istiqomah, menjaga *iffah*, tentang memposisikan rasa malu (*al haya'*) dan lain sebagainya, yang mana dikemas dalam bahasa anak muda sehingga sangat mudah difahami dan dimengerti sehingga harapan terbesarnya dapat diaplikasikan oleh setiap peserta didik. Kemudian setelah mendapatkan tausiyah siswa mengisi buku catatan kepribadian murid, dan selanjutnya *murabbiah* merekap data tersebut dan meng-*entry* data tersebut ke dalam program komputer yang telah disediakan oleh sekolah. Kegiatan ini berakhir tepat pada pukul 07.15 WIB sehingga dapat diketahui bahwa *halaqoh* pagi berlangsung selama 30 (tiga puluh) menit, yakni dimulai pada pukul 06.45-07.15. Setelah kegiatan *halaqoh* ini berakhir, maka kegiatan selanjutnya adalah kegiatan pembelajaran seperti biasanya.

3. Pembiasaan Sholat Dhuha dan Dhuhur Berjamaah

Pembiasaan sholat dhuha berjamaah ini dilakukan setiap hari Rabu, sehingga untuk hari tersebut jam masuk sekolah menjadi lebih awal yaitu pada pukul 06.30 WIB. Untuk mendukung kegiatan ini, peserta didik dihimbau untuk mengambil air wudhu

³¹ Observasi, *halaqoh* pagi di ruang kelas XII D IPS pada tanggal 12 Mei 2018 pukul 06.45 WIB.

dari rumah sehingga nantinya tidak memakan waktu jika harus mengambil air wudhu di sekolah. Sejauh ini, kegiatan sholat dhuha sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat terlihat dengan tidak adanya peserta didik yang terlambat ketika mengerjakan sholat dhuha di sekolah. Selain hari rabu sebenarnya juga diadakan sholat dhuha di sekolah, namun yang dilakukan selain hari Rabu tidak diharuskan untuk dikerjakan secara berjamaah. Namun harapan dari pihak sekolah, kegiatan sholat Dhuha secara berjamaah dapat dilakukan oleh siswa setiap hari. Dan program ini yang juga sedang dirintis oleh sekolah yang nana pada awalnya hanya satu hari dalam satu pekan kemudian dua hari, tiga hari dan seterusnya utuh selama tujuh hari dalam satu pekan. Lain halnya dengan sholat dhuha berjamaah yang hanya dilakukan pada hari rabu pagi, sholat dhuhur yang dikerjakan secara berjamaah berlangsung setiap hari. Kegiatan pembelajaran berakhir tepat pada pukul 12.20 WIB, kemudian peserta didik segera berhambur keluar kelas.

Setelah selesai mengambil air wudhu, peserta didik segera bergegas menuju ruang aula putri, di ruang inilah peserta didik mengerjakan sholat dhuhur secara berjamaah. Sebelum sholat dhuhur para peserta didik mengerjakan sholat sunnah rawatib dan ada juga yang membaca Al-Qur'an sambil menunggu sholat jamaah dimulai. Setelah itu sholat dhuhur dimulai, yang mana para peserta didik menjadi makmum dan salah seorang guru yang menjadi imam, sedangkan guru yang lain juga mengikut sholat berjamaah sebagai makmum. Sesudah sholat berjamaah kegiatan dilanjutkan dengan mendengarkan kultum yang dilakukan oleh peserta didik. Petugas kultum adalah peserta didik di MTs Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Karanggeneng Lamongan dari semua kelas yakni mulai dari kelas X, XII, dan XII. Kultum yang disampaikan boleh menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jawa. peserta didik yang lainnya juga sangat antusias dalam mendengarkan. kultum yang disampaikan oleh teman mereka. Bahkan mereka mengatakan bahwa kultu tersebut sangat bermanfaat, terutama dalam menambah wawasan pengetahuan tentang agama dan melatih kreatifitas dan kemampuan diri.

4. *Home Visit*

Home visit atau kunjungan ke rumah merupakan salah satu kegiatan dari program di MTs Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Karanggeneng Lamongan yang langsung bertatap langsung dengan

wali murid peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kaitannya hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik. Kegiatan *Home visit* dilakukan bukan hanya untuk peserta didik yang bermasalah namun juga kepada peserta didik yang berprestasi. Dengan adanya kegiatan *Home visit* ini merupakan jalan bagi sang murabbiyah dalam menyampaikan problem apa yang sedang dihadapi sang anak yang nantinya dapat dicari dan ditemukan bersama penyebabnya sehingga masalah sang anak dapat terselesaikan dengan baik. Begitu pula sebaliknya, jika seorang peserta didik memperoleh prestasi di sekolah baik berupa penghargaan dari sekolah maupun dari kegiatan lomba di luar sekolah, orang tua juga berhak untuk mengetahuinya. Selama ini orang tua sangat mendukung adanya program Home visit tersebut. Karena dengan adanya kegiatan tersebut orang tua menjadi lebih tahu dan faham kondisi anak mereka.

Indikator Keberhasilan Program *Moslem Personality Insurance*

Setelah mengetahui keberhasilan penerapan suatu program maka sudah menjadi suatu keniscayaan untuk melihat hasil maupun implikasi dari program tersebut. Indikator keberhasilan sekolah dapat diketahui dari berbagai kegiatan yang terangkum dalam setiap aktivitas sebagai berikut :

1) Kesadaran

Dalam hal ini sudah terlihat kesadaran murid yang menjadi cerminan tumbuhnya budaya religius di MTs Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Karanggeneng Lamongan. Salah satu bentuk aktivitas yang terlihat adalah dengan sukarela para murid mengerjakan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah. Dalam hal ini, ketika sudah tiba waktunya untuk sholat mereka segera mengambil air wudhu tanpa perlu disuruh terlebih dahulu oleh gurunya. Membuang sampah pada tempatnya serta datang ke sekolah dengan tepat waktu.

2) Kejujuran.

Kejujuran murid dapat dilihat ketika murid-murid ketika ditanya oleh guru tentang catatan kepribadiannya. Mereka dengan kesadaran penuh ketika menjawab pertanyaan tersebut, sehingga jika ada salah murid yang tidak mengerjakan salah satu kegiatan dalam MTs Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Karanggeneng Lamongan guru akan sukarela untuk mengisi (0) diprogram catatan kepribadian murid.

3) Kemandirian

Salah satu bentuk kemandirian peserta didik akan terlihat dari salah satu kegiatan BM (Belajar Mandiri), yakni dengan kesadarannya mereka belajar sendiri materi yang telah maupun akan di pelajari di sekolah.

4) Kepedulian.

Kepedulian murid terlihat manakala mereka membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan, diantara itu adalah teman mereka, guru mereka ataupun tamu di madrasah tersebut. Pernah suatu ketika ada salah satu peserta didik yang sakit, murid-murid dengan rela membantu temannya untuk pergi ke Unit Pelayanan Kesehatan Pondok Pesantren. Saling menghormati. Aktivitas saling menghormati ini dilakukan peserta didik tidak hanya pada guru maupun terhadap orang yang lebih tua, mereka juga hormat dan menyayangi teman sebaya mereka. Ketika bertemu dengan guru ataupun murobbiyah, para peserta didik selalu mengucapkan salam dan bejabat tangan.

Catatan Akhir

Program *Moslem Personality Insurance* (Jaminan Kepribadian Muslim) di MTs Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Karanggeneng Lamongan benar-benar terimplementasikan dengan baik. Hal ini terbukti berdasarkan hasil analisis dan observasi peneliti di tempat tersebut yang diimplementasikan melalui serangkaian program kegiatan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral keagamaan baik dalam ranah akidah, fikih ibadah ataupun fikih muamalahnya. Pembentukan kepribadian muslim dilakukan secara berangsur-angsur, membutuhkan sebuah proses. Hal ini dikarenakan merupakan pembentukan kepribadian yang menyeluruh, terarah dan berimbang. Pembentukan ini ditujukan pada pembentukan nilai-nilai keIslaman sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia. Apabila prosesnya berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis dan serasi, dikatakan harmonis apabila segala aspek-aspeknya seimbang dan berjalan secara terus menerus.

Daftar Pustaka

Abdullah ,Abdurrahman Shaleh. *Teori Pendidikan Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Syed Mubammad Al-Naquib al-Attas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bakry, Sama'un. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2001.
- Bungin, Burhan. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2008
- Depag RI/Dirjen Kelembagaan Agama Islam. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajarannya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- D.Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Alma'arif, 1987.
- Dokumentasi Madrasah Aliyah YKUI Pondok Pesantren Maskumambang putri Dukun Gresik. 17 Februari 2018.
- Firdaus, Welly. *Wawancara*, Gresik, 12 Desember 2017.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam : Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar & Mengajar* . Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Referensi, 2012.
- Jalaluddin dan Said, Usman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,1999.

- M. Echols, John dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1976.
- Masjidku, *10 Karakter atau Ciri Khas Pribadi Muslim Sejati*. dalam <https://artikel.masjidku.id/articles-item.php>, diakses pada 27 Oktober 2016.
- Rahmat, Rikard. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2000.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.